

**Budi Tani Sebagai Ekspresi
Ritual Dan Pertunjukan
Di Desa Lencoh Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali**

ABSTRAK

Budi Tani Dance performance was grown and developed at Lencoh Village Society as part of *syawalan* traditional ceremony that conducted on village cleaning day (*bersih dusun*). This ceremony was related its advocates' sociocultural.

For Lencoh Village Society, its existence is syncretism that seen through ceremonial activities. By provided offerings and followed Budi Tani Dance performance full of symbols, Lencoh society was attempted to communicate with powerful beings for made dual relationship such as vertically and horizontally.

Lencoh society was communicated with its God, ancestors and holy soul to get safety, benediction in its life through vertically relationship. Then, togetherness and devotion sense based on cooperation and assistance each others would built through horizontally relationship.

Traditional ceremony of *syawalan* that conducted on cleaning day (*bersih dusun*) and followed by Budi Tani Dance performance with magical religious attitude related to norm and social attitude to preserve Lencoh society life as the prop was executed based on belief.

Keywords : Folk Dance, Budi Tani Dance

Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kesenian rakyat hidup dan berkembang hampir di seluruh pelosok daerah. Dengan landasan budaya agraris, sejak lama suku-suku bangsa di seluruh tanah air melakukan olah cipta seni seperti tari, dan termasuk juga seni-seni lainnya, secara kelompok, baik untuk keperluan hiburan, upacara ritual, ataupun kegiatan sosio-kultural. Dalam tata kehidupan seperti itu, rasa dan semangat kebersamaan menjadi titik sentral. Keterlibatan setiap warga masyarakat pun menjadi penting. Pada saat kesenian diciptakan atas dasar semangat kebersamaan, kerjasama, dan rasa pengabdian, maka kesenian menjadi sebuah peristiwa dan ekspresi masyarakat pendukungnya yang memiliki multi fungsi, yakni kesenian bukan hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga menjadi peristiwa sosial dan

kultural. Hal ini berarti, bahwa kesenian tidak hanya dipandang sebagai suatu karya seni yang dipertontonkan, karena ia memiliki makna sosial yang lebih penting untuk diperhatikan.

Kesenian adalah salah satu sarana untuk memahami kehidupan manusia, seperti halnya pertunjukan kesenian rakyat di dalamnya mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman sikap hidup dan perbuatan dari sekelompok sosial tertentu. Konsep-konsep tersebut kemudian disusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pertunjukan kesenian rakyat, seperti misalnya sikap pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan (alam) dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa bahkan dengan Roh Suci. Mencermati hal tersebut maka kesenian rakyat mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat dan merupakan cerminan kehidupan sosial budaya dalam kelompok masyarakat pendukungnya.

Masyarakat tradisional yang hidup dipedesaan dengan budaya pertanian yang lebih dominan, bentuk kreativitas seni mencerminkan ekspresi budaya petani yang terjalin dengan pandangan tentang alam semesta, berkaitan dengan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Hal ini sejalan pendapat yang disampaikan oleh Umar Kayam, dalam buku *Seni, Tradisi dan Masyarakat* bahwa :

Suatu kreativitas seni pada masyarakat tradisional sama dengan kreativitas pertanian yang diidentikkan dengan alat-alat pertanian, seperti sabit, cangkul, bajak dan sebagainya.¹

Oleh karena itulah latar belakang pendukung kesenian mewarnai keberadaan kesenian tersebut.

¹ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* Jakarta: Sinar Harapan. 1981. p. 39

Kesenian rakyat yang hingga kini masih hidup dan berkembang di Jawa Tengah, khususnya Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali, diantaranya Budi Tani, Soreng, Bendrong, Jathilan, Campur Bawur, Kuda Lumping, Reyog, Tanen, Jaransari, Topeng Hitam, Tablo, Legong, Sunda Ireng, Sura Indeng, Butabirawa, Ketoprak, Badui, Solahe dan kesenian lain ternyata masih mampu menyentuh hati sanubari serta dapat menggetarkan jiwa masyarakat pendukungnya. Kesenian rakyat tersebut di atas tumbuh dan berkembang di daerah perbukitan dan jauh dari pusat kota, para penonton yang hadir tidak terbatas pada masyarakat di sekitar, tetapi berasal dari luar tempat kesenian itu tumbuh.

Kesenian rakyat merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang disajikan secara berkelompok berpasangan, dengan tema keprajuritan dan membawakan cerita Panji, Mahabarata, Ramayana, Sejarah dan Legenda. Akan tetapi dalam penyajiannya telah mengalami perubahan atau modifikasi dengan ciri-ciri kerakyatan. Seperti kesenian rakyat pada umumnya, kesenian Budi Tani didukung oleh kelompok masyarakat yang homogen (selaras), menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata yaitu pada masyarakat pedesaan.

Bentuk garapannya kelompok, pola gerakannya tidak beragam, halus dan rumit dalam arti tidak ada aturan-aturan atau pedoman pelaksanaan vokabuler (Perbendaharaan gerak) secara ketat, seperti pelaksanaan *sikap adeg atau tanjak, pacak gulu, ukel, pentahangan asta, polatan mata dan junjungan kaki*. Penguasaan terhadap bentuk tidak melalui latihan-latihan khusus. Peralatannya sederhana dan terbatas....²

² Humardani, S.D. *Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita Khususnya Tari Tradisi*. Surakarta: Kertas untuk Sarasehan Besar Tari Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT). 1977. p. 5.

Kesenian rakyat di Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali dalam penyajiannya diiringi beberapa instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari *kendang, bonang, demung, saron, saron penerus, kenong, ketuk, kempul dan gong*. Selain itu juga ditambah beberapa instrumen musik Barat, seperti: *drum, keybot, tamburin, dan simbal*, dengan lagu-lagu (*gending*) model Banyumasan, Surakarta, dan Campursari untuk mengiringi tarian kelompok (*masal*), dengan gerak tari *prenes, gagah, dan gecul*.

Di antara kesenian (tari) rakyat yang ada dan berkembang sampai sekarang di Kecamatan Sela, di Desa Lencoh, apabila dibandingkan dengan kesenian rakyat dari desa lain, mempunyai perbedaan, antara lain adalah ragam gerak, pola lantai, tata rias, tata busana tempat dan waktu penyajiannya. Tarian tersebut menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya, merupakan salah satu pelengkap upacara tradisi dalam kaitannya dengan ritus kepercayaan seperti nadaran, upacara inisiasi, upacara tolak bala, maka setiap kali pementasan tari rakyat selalu dilengkapi dengan sesaji. Dengan tujuan agar semua pelaku selamat dan orang yang mempunyai hajat dapat tercapai tujuannya atau terkabulkan cita-citanya.

Tari rakyat di Desa Lencoh sering digunakan sebagai hiburan untuk menyemarakkan suasana dalam upacara-upacara seperti bersih dusun, nadaran (*midhangan*: Jawa), syawalan dan memperingati hari-hari besar Nasional. Melalui kesenian rakyat ini, masyarakat di Desa Lencoh dapat mewujudkan serta mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari fungsinya dalam upacara bersih dusun. Upacara *Syawalan* ini mempunyai

makna yaitu merupakan bentuk solidaritas warga untuk selalu hidup bergotong royong, saling menghormati dan menghargai, sehingga tidak ada penonjolan satu dengan yang lainnya, baik tokoh masyarakat, pegawai negeri, petani maupun buruh, semua terlibat dalam upacara bersih dusun. Seperti tercermin di dalam tari rakyat, meskipun terdapat tokoh-tokoh namun dalam pelaksanaan gerak tarinya sama tidak ada perbedaan ataupun penonjolan.

Kesenian rakyat selain sebagai wujud budaya aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan sosial, di dalamnya juga terkandung makna simbolis yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat. Ekspresi tari rakyat dalam upacara bersih dusun mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para lelehurnya. Oleh karena kepercayaan penduduk Desa Lencoh masih kuat, sehingga apa yang dilakukan itu dapat memberikan makna komunitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengungkap keberadaan kesenian dan sosial budaya masyarakat di Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali.

Perumusan Masalah

Agar sasaran penelitian dapat lebih efektif perlu adanya suatu perumusan masalah. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat, di Desa Lencoh, Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali masih menyelenggarakan upacara ritual yang melibatkan tari Budi Tani?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Budi Tani di Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali?

Pembahasan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan dapat menjelaskan kedudukan tari Budi Tani sebagai ekspresi ritual dan pertunjukan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara rinci penelitian ini bertujuan ingin mengungkap keberadaan dan bentuk pertunjukan tari Budi Tani dalam *Syawalan* di masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Di samping itu untuk meningkatkan kemampuan peneliti dan memperkaya pengetahuan terutama di bidang seni tari.

Penelitian ini memiliki manfaat di antaranya: untuk memperluas khasanah pengetahuan tentang seni tradisional khususnya tari rakyat yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Untuk acuan dalam pembinaan seni tradisional yang diminati oleh sebagian masyarakat Boyolali.

Landasan Pemikiran

Tari rakyat yang ada di Desa Lencoh, kehadirannya sangat berperan terhadap kehidupan masyarakat. Selain fungsinya sebagai hiburan, juga sebagai sarana upacara adat, seperti bersih dusun yang jatuh pada bulan *Sapar*, *Rejeb*, *Bakda Mulud* dan *Syawal*. Bulan-bulan tersebut bagi masyarakat Jawa merupakan bulan-bulan yang dianggap sakral dan membawa berkah. Untuk mengungkap permasalahan tersebut di atas, penulis menggunakan konsep tentang pengertian *peranan* menurut Peter L. Berger dalam bukunya *Humanisme*

Sosiologi, buku tersebut diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Peter mengatakan bahwa “*peranan*” merupakan pandangan tentang manusia yang didasarkan eksistensinya di dalam masyarakat”.³ Konsep di atas apabila diterapkan pada tari, dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang kehadirannya di masyarakat dan pandangan masyarakat terhadap keberadaannya tari rakyat.

Tari rakyat merupakan bentuk kesenian yang lahir, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan. Desa Lencoh terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu mempunyai jenis kesenian rakyat yang sekarang ini dapat hidup dan berkembang karena adanya dukungan dari masyarakat setempat. Bentuk gerakannya sederhana dan iringannya dinamis hal ini sesuai dengan pendapat Edy Sedyawati yang mengemukakan bahwa:

Ciri-ciri tari rakyat bentuk gerak sederhana, tata rias dan busana umumnya sederhana, iringan berirama dinamis dan cenderung cepat, jarang membawa lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung gairah penari yang tergugah, sifatnya sering humoritis, tempat pementasan berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat.⁴

Warga masyarakat Desa Lencoh secara turun menurun meskipun akrab dan sangat dekat dengan kesenian yang hidup di sekitarnya, namun mereka tidak mengenal secara pasti siapa pencipta dan kapan munculnya. Kenyataan seperti ini sesuai dengan pernyataan Umar Kayam bahwa:

Apa yang dinamakan “seni rakyat”, lagu rakyat dan tarian rakyat tidak pernah diketahui lagi penciptanya. Pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota

³ Berger, L. Peter. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta: Inti Sarana Aksara. 1985. p. 148

⁴Edi Sedyawati, ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. p. 169

masyarakat, begitu musik masuk atau tarian itu diciptakan maka masyarakat akan mengklaim sebagai miliknya.⁵

Berbicara tentang kehidupan seni rakyat di Desa Lencoh selain gerak sebagai unsur tari tidak lepas dari unsur-unsur yang lain sebagai pendukung seperti iringan tatarias dan busana serta tempat pertunjukan. Unsur-unsur tersebut akan mendukung penampilan sebuah tari seperti musik bisa memberi suasana dalam tari, rias untuk memperjelas dan mengubah karakter pribadi untuk menjadi karakter tokoh yang diperankan. Untuk itu penelitian ini juga akan membahas unsur-unsur tersebut.

Fungsi seni pertunjukan oleh Edi Sedyawati, dibedakan menjadi 7 di antaranya: pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh baik, penjemput roh-roh untuk hadir di pemujaan, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya, pelengkap upacara sehubungan dengan perintah tingkat-tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata-mata.⁶

Soedarsono berpendapat bahwa menurut fungsinya seni pertunjukan berfungsi sebagai: (1) sarana upacara; (2) hiburan pribadi; dan (3) tontonan.⁷ Sejalan dengan itu, tari

⁵Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* Jakarta: Sinar Harapan. 1981. p. 39

⁶Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 198. p. 55

⁷Soedarsono. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan perubahannya". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: tanggal 9 Oktober 1982. p. 18-21.

Buditani, Campur Bawur dan Suro Indeng yang tedapat di Desa Lencoh digunakan oleh masyarakat memiliki tiga fungsi seperti tersebut di atas.

Ritual adalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan adi kodrati, sering sering diwujudkan dengan cara sesaji, pengucapan do'a dan nyanyian lagu-lagu sakral.⁸ Pendapat yang berbeda dikatakan oleh Van Gennep menjelaskan bahwa ritual dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kehidupan dalam masyarakat di dunia secara berulang dalam interval tertentu memerlukan dengan "regenerasi" semangat kehidupan sosial. Hal itu disebabkan karena manusia pada saat-saat semangat kehidupan sosial menurun dan mengakibatkan timbulnya kelesuan dalam masyarakat.⁹

Pengertian ritual tersebut merupakan landasan akan digunakan untuk menganalisis pertunjukan Tari Budi Tani sebagai bagian dari upacara yang bersifat ritual. Pertunjukan Tari Budi Tani dapat dikatakan sebagai bagian dari upacara yang bersifat ceremonial, karena upacara tersebut dilakukan juga pada saat perayaan bersih dusun kelompok masyarakat Desa Lencoh dan dilakukan pada situasi tertentu. Di samping itu pertunjukan Tari Budi Tani bersifat umum maka tidak terlepas dari perhatian masyarakat sebagai penontonnya. Dalam hal ini digunakan konsep upacara ceremonial yang digunakan oleh Charles Winick berpendapat bahwa pola tingkah laku tertentu diseputar segala segi kehidupan sering

⁸Turner, Victor. *The Forst Of Symbols Of Ndebu Ritual*. Itaca: Cornell University Press. 1967. p. 12.

digunakan untuk tujuan agama dan estetika serta memperingati perayaan-perayaan kelompok pada situasi tertentu.¹⁰

Untuk mengkaji keberadaan pertunjukan tari Budi Tani yang tidak pernah lepas dari peran masyarakat: panitia, penari, pemusik, perias, dan pendukung lainnya, digunakan konsep dari Richard Schechner dalam tulisan Sal Murgiyanto dengan judul “*Cakrawala Pertunjukan Budaya*” Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan; Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah dan akhir. Selanjutnya dikatakan bahwa sebuah pertunjukan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan bagi pemain atau penonton. seorang pemain perlu menyiapkan pelatihan diri dan persiapan pentas. Para pengunjung memutuskan melihat pertunjukan menggunakan pakaian pantas membeli karcis dan menunggu pertunjukan di mulai
- b. Pementasan. Pada saat pementasan pemaian dan penonton bertemu ditempat pertunjukan. Pemaian melakukan pertunjukan di atas pentas penonton menyaksikan di auditorium sampai selesai pertunjukan
- c. Aftermath. Apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang ketempatnya dan beristirahat.

Konsep tersebut digunakan untuk mengkaji tentang pertunjukan tari Budi Tani baik dalam fungsinya sebagai sarana upacara, hiburan pribadi, maupun sebagai tontonan.

⁹Van Gennep. dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid-I. Jakarta: Univesitas Indonesia. 1987. p. 74

¹⁰ Winick, Carles. *Dictionary Of Antropology*. New Jersey: Lattlefield, adoms ond Co. 1977.p. 105

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, dan sejarah. Penelitian mengenai kesenian rakyat dalam upacara bersih dusun, sawalan dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Pembahasan

Desa Lencoh dan Desa Jrasah termasuk Kecamatan Selo, yang terletak di sebelah Barat dari kota Boyolali dengan jarak sekitar 20 kilometer. Sela/ Selo merupakan daerah yang terletak di sela-sela antara Gunung Merapi-Merbabu. Wilayah Kecamatan Sela terbagi menjadi 10 desa, yaitu desa Jeruk, Jrasah, Klakah, Lencoh, Samiran, Selo, Senden, Suroteleng, Tarubatang, dan Tlogolele. Jumlah penduduk Desa Lencoh 2.712 jiwa dan Jrasah 3.352 jiwa, mayoritas beragama islam, sedangkan mata pencahariannya adalah sebagai petani. Pendidikan masyarakat pada umumnya lulusan Sekolah Dasar.

Asal-usul Tari Budi Tani

Tari Budi Tani lahir di Dukuh Plalangan Desa Lencoh sekitar tahun 1974, atas prakarsa Parto dan Darso. Tari Budi Tani memiliki karakter yang khas hal ini dapat dilihat dari penampilannya yang disajikan secara kolosal. Berkaitan dengan pertunjukan yang bersifat kolosal maka dalam penyajiannya juga memerlukan ruang yang cukup luas. Karena penari yang tampil tidak kelompok demi kelompok tetapi secara bersamaan. Bentuk sajian tari Budi Tani merupakan tari tanpa dialog, untuk memperjelas maksud Budi Tani penonton dibantu oleh seorang dalang yang membacakan jalan cerita ketika pertunjukan berlangsung dan memberi kode penari ketika perubahan gending. Seperti halnya tari rakyat pada umumnya dalam pementasannya antara pemain dan penonton tidak ada pemisah dan terjadi jalinan yang akrab. Pertunjukan Tari Budi Tani sering dipentaskan dalam berbagai acara seperti upacara bersih dusun kaulan/nadar, pesta perkawinan dan sebagainya.

Dalam penyajiannya tari Budi Tani dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

Adegan I. Menggambarkan ketika rombongan pengantin Raden Kakrasana dengan dewi Irawati dari kerajaan Mandakara menuju Kerajaan Mandura.

Adegan II. Menggambarkan ketika rombongan pengantin dari kerajaan Mandakara sampai di Kerajaan Mandura, dilanjutkan upacara penobatan Raden Kakrasana sebagai raja di Kerajaan Mandura dengan gelar Prabu Baladewa.

Adegan III. Menggambarkan setelah selesai penobatan, para raja Mancanegara dan kesatria memperlihatkan kebolehan dalam olah gelar perang dan olah keprawiraan.

Adegan IV. Menggambarkan para raja Mancanegara mohon diri meninggalkan kerajaan.

Tari Budi Tani ini didukung oleh 72 orang penari, terdiri dari 24 orang penari wanita dan 48 orang penari pria.

Pola lantai yang dibentuk oleh para penari merupakan perwujudan dari maksud yang disampaikan sesuai dengan struktur sajian yang ada pada tari Budi Tani, seperti berjajar, setengah lingkaran dan melingkar. Instrumen iringan yang digunakan awalnya terdiri dari 4 ricikan yaitu bende, demung, kendang, dan gong. Namun dalam perkembangan sekarang ini menggunakan seperangkat gamelan Jawa berlaras Slendro.

Tata Rias dan Busana yang digunakan dalam Tari Budi Tani adalah mirip tata rias yang digunakan dalam wayang orang dengan modifikasi menurut tafsir dari mereka (seniman).

Dalam pertunjukan tari Budi Tani tersebut, satu unsur yang menarik para penonton menyertakan adegan dan atraksi yang diluar logika manusia sehari-hari, ke luar biasaan ini

adalah “*trance*”. “*Trance*” atau kesurupan situasi dimana seseorang secara sederhana kehilangan kesadaran manusianya yang tetap ada hanyalah raganya, tubuhnya, sementara rohnya, diyakin telah diisi dan dirasuki makhluk-mahluk lain bukan manusia. Terutama dalam situasi kesurupan inilah berbagai adegan yang mengerikan, menyeramkan, dan mencekam seperti menirukan gerak bintang buas, memakan ayam hidup, mengupas dengan gigi, bergulung-gulung di arena pentas serta adegan ajaib lainnya digelar dengan memukau sekaligus mencekam. Selain itu ada juga yang menari-nari dengan gaya peperangan dan berputar-putar mengitari arena pertunjukan. Beberapa pemain kemudian berhenti dan istirahat tetapi pemain lain terus bergerak ditengah arena. Mata mulai tertutup dan kalau terbuka nyala seperti tak terisi. Dalam ketidak sadarannya itu penari tersebut meminta-minta sesuatu seperti di jelaskan di atas. Dalam pengamatan iringan musik turut mendorong proses *trance* ini, tempo musik kian lama makin cepat dan keras akan mempercepat akan ke situasi ekstasi. Untuk menyembuhkannya maka sesepuh atau dukun dengan caranya sendiri dengan media tertentu dan diyakininya menjalankan perannya untuk mengeluarkan roh halus yang memasuki dalam tubuh si penari

Keberadaan kesenian Buditani yang berada di lingkungan masyarakat Desa Lencoh tidak terlepas dari adat-istiadat ataupun agama yang dianut. Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa yang mengakibatkan beraneka ragamnya bentuk kesenian di Desa Lencoh terbawa oleh peristiwa-peristiwa upacara. Kesenian yang menyertai upacara selalu didasari oleh kepercayaan animisme, dinamisme ataupun totemisme, berbaur dengan kepercayaan Hindu dan Budha.

Tari Budi Tani, Sebagai pelengkap Upacara Syawalan

Upacara *Syawalan* merupakan kegiatan bersama seluruh warga masyarakat Desa Lencoh. Pelaksanaan upacara *Syawalan* tidak dilakukan oleh satu atau dua orang saja namun segala kegiatan dikerjakan secara gotong royong. Secara mendasar pelaksanaan upacara bersih dusun di Desa Lencoh dibagi menjadi tiga tahap.

Tahap persiapan, upacara *Syawalan* diawali dengan kerja bakti yang dilaksanakan satu Minggu menjelang hari upacara. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang sifatnya gotong royong dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat tanpa kecuali karena merupakan kepentingan bersama. Adapun lingkungan yang dibersihkan meliputi rumah masing-masing, lingkungan tempat tinggal, jalan dusun, jalan menuju sumber mata air atau tuk, maupun *pundhen*. Menjelang sehari dari pelaksanaan upacara membersihkan makam leluhur.

Tahap pelaksanaan upacara, merupakan tahap pokok pelaksanaan upacara bersih dusun. Upacara *Syawalan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dukuh Plalangan dan Desa Lencoh selalu jatuh pada bulan sapar, namun memilih hari yang dianggap baik bagi masyarakat.

Proses pelaksanaan upacara dimulai pagi hari setelah matahari terbit. Upacara tersebut diawali dengan pemukulan kentongan, sebagai tanda bahwa prosesi upacara akan dimulai. Warga masyarakat mulai berdatangan di rumah Bapak RK dusun tempat upacara *slametan* dilaksanakan.

Slametan atau *wihjengan* dilakukan di 2 tempat yaitu sumber mata air dan di rumah

pak RK. Pertama dilakukan setelah seluruh warga masyarakat berkumpul di rumah bapak RK. Tanpa ada aba-aba sebagian warga memilih dan mengambil lauk pauk di dalam sesaji atau *ambengan* yang telah terkumpul dilanjutkan berangkat menuju tempat sumber air. Selain itu warga ada yang telah ditunjuk membantu menata perlengkapan sesaji di rumah sesepuh dusun yang akan disajikan kepada *pepundhen* penunggu sumber air. Acara tempat sumber mata air, dipimpin oleh sesepuh dukuh yang membacakan doa-doa. Kemudian dibacakan doa disertai dengan kemenyan yang dibakar.

Doa-doa tersebut inti berisi tentang permohonan doa restu perlindungan kepada para *dhanyang*/para arwah leluhur supaya semua warga masyarakat Dengan harapan seluruh warga selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala marabahaya.

Tempat kedua dilakukan sekebalinya warga melakukan *slametan* tempat sumber air mata yaitu di rumah Pak RK. Sesajinya satu tampah yang isinya satu tumpeng *agung megono gondho arum* berbentuk kerucut, sayur telur puyuh, tepe, daging ayam, peyek, gereh, kerupuk udang. Jajan pasar, berupa setangkep pisang, jeruk, jambu, kedondong, salak, bengkoang, kluwak, kinang, daun sirih, injet dan tembakau yang dibeli dari pasar. Selain itu juga ditambah sesaji secara khusus yang terdiri dari tumpeng *agung megono gondho arum* dan *ingkung lembaran* (jantan), (sayur telur puyuh, tepe, daging ayam, peyek, gereh, kerupuk udang), jenang merah putih, Jajan pasar, berupa setangkep pisang raja, jeruk, jambu, kedondong, salak, bengkoang, kluwak, kinang, daun sirih, injet dan tembakau yang dibeli dari pasar. *Kembang menyan wajib*, berupa bunga mawar merah, putih dan kenanga,

di dalam rengkot, kemenyan yang dibakar, rokok dan uang seadanya. Acara dipimpin oleh sesepuh dukuh diawali megang kemenyan kemudian membaca doa.

Doa-doa tersebut inti berisi tentang permohonan perlindungan kepada para *dhanyang*/para arwah leluhur supaya semua warga masyarakat selalu mendapatkan keselamatan terhindar dari segala marabahaya. Kemudian dilanjutkan kegiatan saling kunjung antar warga, bahkan juga ada berasal dari luar Dukuh Plalangan Desa Lencoh, seperti dari Cepaga, Boyolali, Magelang, Salatiga dan lainnya.

Bagian pementasan, merupakan inti dalam rangkaian kegiatan upacara *Syawalan* yaitu pesta berupa pertunjukan tari Buditani. Sebelum pertunjukan tari di mulai disediakan sesaji lengkap dengan lauk pauknya. Kemudian sesepuh dukuh memanjatkan doa yang diawali dengan pembakaran kemenyan. Doa yang dipanjatkan intinya memohon Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memohon doa restu kepada *danyang* dan roh leluhur yang mengasuai dusun. Pertunjukan tari yang digunakan sebagai pelengkap untuk merayakan bersih dusun biasanya dilakukan dua kali yaitu siang dan malam. Penonton yang hadir dalam acara hiburan tidak terbatas masyarakat lingkungan bahkan, mereka berasal dari luar daerah.

Mencermati tahapan-tahapan dari upacara tersebut di atas jelas kedudukan Tari Budi Tani adalah sebagai pelengkap dalam satu rangkaian upacara bersih dusun. Seperti diungkapkan oleh Soedarsono, bahwa hadirnya seni pertunjukan bukan semata-mata untuk hiburan, melainkan juga sebagai pelengkap akan adanya kebutuhan dalam aktivitas sosial mereka termasuk didalamnya upacara *Syawalan*.¹¹

¹¹ Soedarsono. Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta 1976. p. 3-4.

Selain itu juga berfungsi sebagai hiburan pribadi (seniman) sekaligus berfungsi sebagai tontonan bagi warga masyarakat yang hadir, baik yang berasal dari luar Desa Lencoh, maupun dukuh-dukuh lain. Masyarakat berbondong-bondong datang ke Desa Lencoh untuk menyaksikan secara langsung pertunjukan yang ada. Kegiatan tersebut dapat memberi hiburan yang segar dan sebagai pelepas kejenuhan dari kegiatannya sehari-hari disisi lain karena pertunjukan-pertunjukan tersebut tidak setiap saat dapat mereka saksikan. Di samping itu dari segi penari merupakan kebanggaan dan hiburan tersendiri karena meskipun mereka bukan sebagai penari profesional tetapi dapat mempertunjukan ketrampilannya.

Terkait dengan uraian pembahasan tersebut di atas maka Tari Budi Tani dalam fungsinya yang lebih dominan, yaitu sebagai seni yang bersifat sekuler dan lebih berfungsi sebagai hiburan dan tontonan. Walaupun dalam lintas pelaksanaanya kadang-kadang saling tumpang tindih diantara ketiga fungsi pertunjukan seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali sebagian besar menganut agama Islam akan tetapi sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme yang berbau kepercayaan Hindu dan Budha masih terasa. Hal tersebut dapat diperhatikan dari tingkah laku manusia yang berkaitan erat dengan serangkaian upacara yang bersifat ritual adapun upacara tersebut dilaksanakan baik secara periodik, insidental maupun upacara yang

menyangkut sekitar lingkaran hidup manusia. Aktivitas dalam upacara merupakan suatu kebiasaan, dilakukan secara adat yang didasari oleh ajaran-ajaran para leluhur untuk mencapai tingkat selamat. Apabila diperhatikan secara seksama sistem kepercayaan masyarakat setempat masih terdapat hal-hal yang bersifat sinkretis.

Pertunjukan tari Buditani diciptakan atas dasar semangat kebersamaan, kerjasama, dan rasa pengabdian, maka kesenian menjadi sebuah peristiwa dan ekspresi masyarakat pendukungnya yang memiliki multi fungsi, yakni kesenian bukan hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga menjadi peristiwa sosial dan kultural. Hal ini berarti, bahwa kesenian tidak hanya dipandang sebagai suatu karya seni yang dipertontonkan, karena ia memiliki makna sosial yang lebih penting untuk diperhatikan.

DAFTAR ACUAN

- Berger, L. Peter. 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta : Inti Sarana Aksara
- Brown. AR. Radcliffe, 1980. Struktur dan fungsi dalam masyarakat Primitif. Terj. Ab Rajak. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia
- Edi Sedyawati, ed. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford, 1960. *Religius of Java*, dalam buku *Risalah Sejarah dan Antropologi* (Lembaga Sejarah dan Antropologi, Dirjen Kebudayaan Depdikbud Yogyakarta,).
- Heddy Shri Ahimsaputra. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post modernistis", dalam Heddy Shri Ahimsa Putra (ed); *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1977. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rustopo. 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sal Murgiyanto. 1981. *Koreografi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedhatama Widyasastra.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta
- _____. 1982. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan perubahannya". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar* pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yograkarta: tanggal 9 Oktober.
- _____. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- Humardani, S.D. 1977.

Kemungkinan Pertumbuhan Tari Kita Khususnya Tari Tradisi. Surakarta: Kertas untuk Sarasehan Besar Tari Pusat Pengembangan Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT).

Turner, Victor. 1967 *The Forst Of Simbols Of Ndebu Ritual*. Itaca: Cornell University Press.

Van Gennep. 1987. dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid-I. Jakarta: Univesitas Indonesia.

Winick, Carles. 1977 *Dictionary Of Antropology*. New Jersey: Lattlefielld, adoms ond Co.

Biodata

Nama Lengkap : Dwi Rahmani, S.Kar M.Sn.

NIP : 131109984

Jabatan/Golongan/Ruang : Penata, III/C, Lektor

Tempat dan tanggal lahir : Surakarta, 21 Maret 1962

Jenis Kelamin : Perempuan

Status Perkawinan : Kawin

Pendidikan : SD sudah belajar tari anak-anak

SMP masih aktif belajar

SMA belajar tari disanggar

ASKI Surakarta Jurusan Tari

Pengalaman mengajar di STSI Surakarta sejak 1982 pernah mengajar mata kuliah Olah Tubuh dan Asisten

Dosen mata kuliah Estetika Tari

Sekarang mengajar Mata Kuliah

1. RGT Sala Putri 4 SKS
2. Teknik Tari 2 SKS
3. RGT Non Tradisi 1 SKS

Pengalaman Penelitian

1. Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya Lain di Surakarta dan Perkembangannya (1839 – 1993)
2. Sanggar Tari di Surakarta Sebagai Ajang Pembinaan Tari Tradisi Bagi Anak-Anak tahun 1996
3. Religio Magis Srimpi “Anglirmendhung” di Keraton Surakarta Tahun 1997.
4. Tinjauan Kehidupan Kesenian Tradisional di Kecamatan ngablak dan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang tahun 1997- 1998.

Pengalaman Berkarya Seni

1. Tari Sesaji dalam rangka Dies Natalis STSI Surakarta tahun 1990.
2. Karya Tari Sekar Putri dalam rangka gelar karya dosen STSI Surakarta tahun 1996.

3. Karya Tari Padang bulan dalam rangka Festival Tari Dolanan Anak-Anak sekotamadya Surakarta tahun 1996.
4. Karya Tari Nini Thowok dalam rangka Festival tari dolanan anak-anak sekotamadya Surakarta tahun 1996.
5. Tari Kijang dalam rangka Festival Tari Ramayana Internasional di Bali tahun 1992.
6. Karya Tari Gerakan Sayang Ibu dalam rangka peringatan hari Ibu Tingkat Nasional di Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 1996.
7. Penggubah Tari Rebana dalam Rangka pemberdayaan sanggar tari sekarisidenan Surakarta tahun 1996.
8. Penggubah Tari Angsa dalam rangka pemberdayaan sanggar tari sekaresidenan Surakarta tahun 1996.
9. Penyusunan wayang anak-anak Dewi Anjani dalam rangka festival wayang bocah tahun 2000.
10. Tari Sesaji Sekar Putri dalam rangka Grand Opening Ginza Plus tahun 2001.

Pengalaman Penggalian Tari Tradisi

Pada Tahun 1989-1990 pernah belajar tari Bedhaya dan Srimpi di Keraton Kasunanan Surakarta, juga pernah terlibat proses penggalian di STSI Surakarta sebagai penari.

Pernah belajar kepada empu tari

1. S. Ngaliman
2. S. Maridi
3. Sri Suciati Jaka Suharja

Pengalaman menari

1. Sebagai penari dalam rangka Festival Ramayana di Prambanan th. 1993.
2. Sebagai penari dalam rangka Duta Seni di Bali tahun 1985.
3. Sebagai penari dalam rangka pengalihan Bedhaya dan Srimpi di STSI Surakarta.
4. Sebagai penari dalam rangka Gelar Karya Dosen Jurusan Tari di STSI Surakarta
5. Sebagai penari dalam rangka Jumenengan Mangkunegara IX di Mangkunegaran tahun 1989.
6. Sebagai penari dalam rangka acara TVRI Stasiun Yogyakarta dan berbagai kegiatan STSI Lainnya.

Pengalaman Menari di Luar Negeri

1. Misi Kesenian di Perancis tahun 1982.
2. Misi Kesenian di Brussell tahun 1982.
3. Misi Kesenian di Singapura tahun 1982.
4. Misi Kesenian di Inggris tahun 1984.
5. Misi kesenian di Spanyol tahun 1984.